



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/96552>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.96552>

NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM LIRIK LAGU KERONCONG KARYA PAKSI BAND

Diana Nabilah^{*}, Tya Resta Fitriana²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* diananblh1202@student.uns.ac.id

Submitted: 17 Desember 2024

Accepted: 5 Maret 2025

Published: 24 Maret 2025

Abstrak

Musik keroncong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya dan kritik sosial. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam lirik lagu keroncong karya Paksi Band, yang merepresentasikan kehidupan di masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan perilaku ideal yang sejalan dengan tradisi dan karakter masyarakat. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi nilai sosial budaya yang ada di dalam lirik lagu keroncong karya Paksi Band, mendeskripsikannya, serta menghubungkannya dengan kehidupan realitas masyarakat yang ada. Data pada penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi teks pada kumpulan lirik lagu yang relevan, dan dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada nilai sosial budaya dalam tujuh lirik lagu keroncong Paksi Band. Hasil penelitian ini menemukan 16 data terkait nilai sosial budaya, terdiri dari 10 data tentang nilai dan norma masyarakat, 1 data mengenai dinamika kebudayaan, 1 data tentang dinamika masyarakat, serta 4 data terkait permasalahan sistem masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian nilai sosial budaya atau menganalisis nilai-nilai yang lebih kompleks yang terdapat pada lagu karya Paksi Band. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi nilai terkait sosial budaya dalam lagu karya Paksi Band, yang merupakan bagian dari sastra dan budaya Jawa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar berbasis lagu keroncong untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra dan budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi seniman dan budayawan dalam mempertahankan serta mengembangkan pesan sosial budaya melalui musik, sehingga lagu-lagu keroncong tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata kunci: *nilai sosial budaya; lirik lagu keroncong; Paksi Band*

Abstract

Keroncong music not only serves as entertainment but also acts as a medium for cultural expression and social criticism. This study examines the socio-cultural values reflected in the lyrics of keroncong songs by Paksi Band, which represent life in society. These values illustrate ideal behaviors that align with the traditions and character of the community. The purpose of this research is to identify the socio-cultural values found in the lyrics of Paksi Band's keroncong songs, describe them, and connect them to the realities of society. The data in this study were obtained through textual documentation of relevant song lyrics and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. This research employs a qualitative descriptive method, focusing on socio-cultural values in seven keroncong song lyrics by Paksi Band. The findings of this study reveal 16 data points related to socio-cultural values, consisting of 10 data points on societal values and norms, 1 on cultural dynamics, 1 on societal dynamics, and 4 on issues within the social system. Future research is expected to expand the study of socio-cultural values or analyze more complex values found in Paksi Band's songs. Theoretically, this research contributes to the development of studies on socio-cultural values in Paksi Band's songs, which are part of Javanese literature and culture. Practically, the findings of this study can serve as a reference for educators in developing keroncong-based teaching materials to enhance students' appreciation of Javanese literature and culture. Furthermore, this research can serve as a foundation for artists and cultural practitioners in preserving and advancing socio-cultural messages through music, ensuring that keroncong songs remain relevant in modern society.

Keywords: socio-cultural values; keroncong song lyrics; Paksi Band

Sitasi: Nabilah, D., & Fitriana, T. R. (2025). Nilai Sosial Budaya dalam Lirik Lagu Keroncong Karya Paksi Band. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 54-67. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.96552>

PENDAHULUAN

Musik berperan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai wadah ekspresi budaya dan sarana untuk menyampaikan pesan sosial. Salah satu genre musik yang memiliki kekayaan nilai budaya adalah keroncong, yang telah lama menjadi bagian dari identitas seni tradisional Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, musik keroncong terus mengalami inovasi, baik dari segi musikalitas maupun lirik, agar tetap sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Nilai sosial budaya merujuk pada kumpulan nilai, aturan sosial, dan pola perilaku manusia yang mendukung tercapainya tujuan hidup dalam masyarakat (Hisyam, 2021: 51). Sementara itu, menurut Leyliana dan Setiawan (2022: 10), nilai sosial budaya adalah struktur interaksi dan aktivitas

manusia pada kehidupan bermasyarakat yang berfungsi sebagai pedoman serta motivasi bagi perilaku manusia, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai moral.

Pendapat Hasanah dan Andari (2021: 5), nilai sosial dan budaya mencerminkan karakter pada masyarakat serta menjadi wujud dari kearifan lokal suatu daerah. Pendapat ini menegaskan akan nilai sosial berarti warisan luhur dari para nenek moyang. Maknanya, nilai-nilai sosial budaya mengarahkan pada melaksanakan tindakan yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan karakter masyarakat. Nilai-nilai tersebut di antaranya yaitu gotong royong, toleransi, kesabaran, dan sebagainya.

Nilai sosial merepresentasikan kehidupan masyarakat dan menunjukkan pentingnya hubungan

sosial antarmanusia (Muhamad, Saddhono, & Sulaksono, 2023). Pendapat ini mengungkapkan bahwa nilai sosial mencerminkan bagaimana masyarakat menjalani kehidupan bersama. Nilai sosial membantu menggambarkan cara yang ideal menekankan dalam perannya berinteraksi, dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan berkualitas.

Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk mencerminkan kondisi masyarakat saat ini dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial melalui karya sastra. Namun, menurut Soekanto (2013), sosiologi bukanlah ilmu terapan. Artinya, sosiologi sastra merupakan ilmu murni yang berfokus pada permasalahan masyarakat dan ilmu sosial. Tujuan utama sosiologi sastra adalah memahami realitas yang ada di masyarakat dengan mempelajari, menganalisis, dan mengamati dinamika, struktur, serta pola-pola yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai sebelumnya, Dewi (2023: 149) mengemukakan bahwa sosiologi sastra sendiri merupakan studi yang menilik sebuah karya sastra menjadi cerminan kehidupan masyarakat, di mana aspek sosial menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaannya. Sebagai salah satu cabang ilmu, sosiologi sastra meneliti keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat dengan menekankan bagaimana karya tersebut merepresentasikan norma, nilai, serta konflik sosial. Selain itu, pengarang sastra, sebagai bagian dari masyarakat, juga mendapat pengaruh oleh lingkungan sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Musik berperan signifikan di dalam aspek sosial dan budaya manusia. Sebagai wujud ekspresi seni, musik tidak hanya berperan sebagai suatu media hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan jati diri budaya dan menyampaikan pesan-pesan moral. Keroncong menjadi salah satu genre musik yang menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai filosofis. Lirik-lirik dalam lagu keroncong kerap menggambarkan tema-tema yang mencerminkan kehidupan masyarakat.

Paksi Band merupakan salah satu grup musik yang secara konsisten mengangkat nilai-nilai sosial budaya dalam setiap karyanya. Melalui lirik lagu-lagunya, mereka menggambarkan berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat, mulai dari norma sosial, semangat kebersamaan, hingga kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang. Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai sosial budaya dalam lirik lagu Paksi Band menjadi relevan untuk memahami bagaimana musik dapat merepresentasikan serta mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki signifikansi karena lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata, melainkan memiliki makna yang mendalam serta dapat mencerminkan sistem nilai dalam suatu komunitas. Analisis terhadap lirik lagu keroncong karya Paksi Band dapat memberikan wawasan mengenai peran musik sebagai media pembelajaran dan refleksi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di tingkat SMP, dengan

menjadikan lagu sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya terkait nilai sosial budaya, telah diteliti oleh Deviyani (2023) dengan judul "Nilai Sosial Budaya dalam Novel Proelium Karya Febrialdi R", mengidentifikasi beberapa temuan nilai yang terkait dengan sosial budaya. Temuan dalam penelitian tersebut meliputi 2 data tentang sopan santun, 5 data mengenai keadaan masyarakat, 7 data terkait interaksi di masyarakat, dan 3 data tentang aktivitas menulis melalui media sosial.

Penelitian terkait juga dilaksanakan oleh Puspitasari (2021) yakni "Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)". Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai terkait sosial budaya yang tercermin dalam film "Tilik". Temuan dari penelitian Puspitasari mencakup berbagai aspek nilai yang terkait dengan sosial budaya, seperti tatanan bahasa, sikap kekeluargaan, struktur organisasi sosial, perkembangan teknologi, sistem mata pencaharian, kepercayaan religi, bentuk sapaan, mitos yang berkembang di masyarakat, status sosial, semangat dalam bergotong royong, serta nilai-nilai kesopanan.

Hal yang menjadi suatu pembeda pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lalu yaitu terletak pada fokus objek kajiannya. Penelitian ini secara khusus meneliti lirik lagu keroncong yang diciptakan oleh Paksi Band, sebuah grup musik keroncong yang berasal dari Yogyakarta, karena band ini banyak mengangkat tema-tema isu sosial melalui pendekatan khas musik Jawa.

Paksi Band dikenal sebagai grup musik yang sering mengangkat tema-tema sosial dalam karya-karyanya. Lagu-lagu mereka sarat dengan nilai sosial budaya yang mencerminkan kondisi nyata masyarakat. Dengan memadukan elemen tradisional dan sentuhan modern, Paksi Band berhasil menciptakan gaya musik khas yang relevan dengan perkembangan zaman. Lagu yang dipilih pada penelitian ini yaitu pada Album Panen Raya. Nama Panen Raya sendiri dimaksudkan sebagai harapan agar album tersebut bisa panen dalam upaya melestarikan keroncong.

Keroncong merupakan bagian dari kearifan lokal, mengandung berbagai nilai berharga terkait ajaran kehidupan, khususnya dalam budaya Jawa (Mufakhomah, Waluyo & Rahadini, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa kaya akan nilai-nilai mulia yang dapat menjadi sumber inspirasi. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam kehidupan bersosial sehari-hari dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Album Panen Raya, yang berisi lagu-lagu keroncong, dirilis pada 16 Mei 2023. Nama Panen Raya dipilih sebagai harapan agar upaya pelestarian musik keroncong dapat membuahkan hasil yang maksimal. Paksi Band bukan hanya menjaga kelestarian musik keroncong, tetapi juga berperan sebagai pemicu perubahan lewat karya-karyanya yang merefleksikan beragam fenomena sosial dan budaya. Lagu-lagu mereka sering mengusung tema yang relevan dengan isu-isu terkait sosial yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini mengkaji tujuh lagu karya Paksi Band, yaitu *Panen Raya*, *Madesu*, *Lagune Wong Meri*, *Mulih*, *Ora Obah Ora Mamah*, *Nurhayati*, dan *Ajining Dhiri Saka Lathi*. Lagu-lagu karya Paksi Band tersebut menggambarkan keadaan sosial pada masyarakat masa kini. Sebagai bentuk karya sastra, lagu dapat menjadi media yang efektif untuk merepresentasikan kehidupan manusia serta menunjukkan berbagai pesan sosial dan budaya yang terdapat pada lirik-lirik lagunya.

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali nilai-nilai terkait sosial dan budaya yang terkandung dalam kumpulan lirik lagu keroncong karya Paksi Band, menjelaskan makna dari berbagai nilai-nilai tersebut, mengaitkannya dengan serta realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara lirik lagu dan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini memiliki urgensi dalam mendokumentasikan serta membahas nilai sosial budaya yang terkandung dalam lirik lagu keroncong Paksi Band. Selain relevan dengan keadaan sosial budaya masa kini, penelitian ini juga berkontribusi dalam menyampaikan pesan moral dan nilai luhur yang dapat memperkuat karakter positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu keroncong karya Paksi Band. Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa metode kualitatif sendiri yaitu pendekatan yang dilakukan untuk meneliti objek dalam kondisi asli, dengan

peneliti sebagai instrumen utamanya. Data pada penelitian ini yaitu lirik lagu keroncong karya Paksi Band yang mengandung nilai sosial budaya. Data tersebut berasal dari transkripsi lirik lagu keroncong karya Paksi Band dari youtube PAKSITV. Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi, dianalisis dengan pendekatan induktif, dan hasilnya lebih berfokus pada pemahaman makna daripada menghasilkan generalisasi.

Data yang dikumpulkan berupa fakta peristiwa, benda, tulisan, atau angka, yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan dengan tujuan analisis atau penelitian. Menurut Sugiyono (2014), sumber data yakni tempat atau asal informasi yang digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, data didapatkan melalui dokumentasi berupa pengumpulan teks lirik lagu yang relevan. Sebelum digunakan, data disimak terlebih dahulu kemudian ditranskripsi untuk dianalisis. Terdapat 7 lagu yang dianalisis yaitu *Panen Raya*, *Madesu*, *Lagune Wong Meri*, *Mulih*, *Ora Obah Ora Mamah*, *Nurhayati*, dan *Ajining Dhiri Saka Lathi*. Lagu tersebut dipilih karena mengandung tema-tema nilai sosial budaya.

Identifikasi nilai sosial budaya dilakukan dengan mengkategorikan lirik berdasarkan tema sosial budaya, menganalisis makna kata dan frasa dalam lirik lagu, dan membandingkan temuan dalam lirik dengan teori sosial budaya yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna dan pesan dalam lirik lagu secara mendalam, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Lirik lagu tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dengan proses interpretasi yaitu dengan

menghubungkan pesan dalam lirik dengan situasi sosial, budaya, dan politik yang terjadi di masyarakat dan memahami bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam lirik lagu berkaitan dengan kebiasaan, tradisi, serta sistem nilai dalam masyarakat.

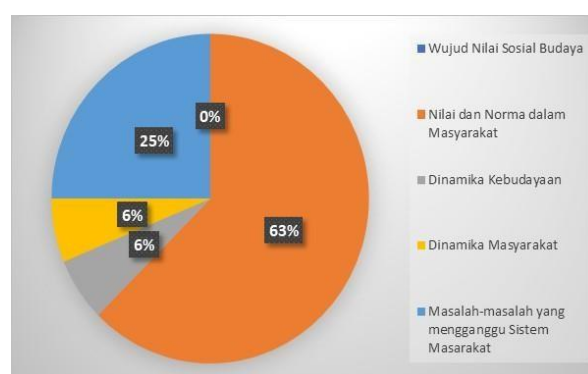
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam lirik lagu keroncong karya Paksi Band. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana musik keroncong, sebagai bagian dari budaya Jawa, dapat terus berkembang serta berperan dalam menjaga dan menyebarluaskan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi muda. Penelitian dilakukan pada bulan November 2024 dengan sumber data utama dari kanal YouTube Paksi Band (<https://www.youtube.com/channel/UCMiFE1tWJ1xe50NhO2csmYw>).

Pembahasan data kualitatif menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi pemilihan lirik yang relevan, penyusunan data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi mendalam. Kualitas temuan penelitian diperkuat melalui triangulasi dengan kajian pustaka serta interpretasi nilai sosial budaya yang kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna sosial merujuk pada masyarakat, sedangkan budaya mencakup hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai sosial budaya dianalisis menggunakan teori Hisyam (2021: 8) yang mengelompokkan nilai terkait sosial budaya menjadi empat jenis: (1) nilai dan

norma masyarakat, (2) dinamika kebudayaan, (3) dinamika masyarakat, dan (4) masalah dalam sistem masyarakat. Teori Hisyam dipilih sebagai landasan teori karena konsep yang dikemukakan relevan dengan fokus kajian terhadap lirik lagu keroncong karya Paksi Band. Teori tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi nilai sosial budaya dalam lirik lagu dan bagaimana nilai tersebut memengaruhi serta mencerminkan kehidupan masyarakat. Hasil analisis menggambarkan data seperti yang tercantum berikut ini.



Gambar 1. Diagram data nilai sosial budaya

Diagram tersebut menampilkan data yang paling banyak muncul terkait nilai dan norma dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan keadaan realitas saat ini, di mana terjadi kelunturan nilai dan norma di masyarakat. Lunturnya nilai ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan zaman, globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai budaya. Pembahasan serta kutipan lirik-lirik yang berkaitan dengan nilai sosial budaya dalam diagram tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

Nilai dan Norma Masyarakat

Pendapat Hisyam (2021: 9), nilai dan norma masyarakat merupakan peraturan atau petunjuk sosial yang

mengatur perilaku, sikap, dan tindakan yang diperbolehkan maupun dilarang dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perilaku yang tidak sesuai dari nilai, norma, dan moral yang sering kali terjadi, terutama pada generasi saat ini, akibat krisis karakter dan moral (Ritonga, 2022). Kumpulan lirik lagu keroncong karya Paksi Band juga berisi nilai terkait sosial budaya terkait norma dan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat, seperti yang terlihat dalam data diagram yang sudah disajikan.

(1) *"ra usah ethok-ethok rekasa, aku ra bakal percaya"* – lirik lagu *Lagune Wong Meri*

'tidak usah berpura-pura kesulitan, aku tidak akan percaya'

"ra usah ethok-ethok rekasa, aku ra bakal percaya" dari lagu *Lagune Wong Meri* dapat dianalisis dalam konteks nilai dan norma masyarakat mengenai nilai kejujuran dalam interaksi sosial. Dalam budaya Jawa, seseorang diharapkan untuk bersikap jujur dan tidak berpura-pura dalam menghadapi situasi tertentu. Ungkapan *ethok-ethok rekasa* (berpura-pura kesulitan) menggambarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran, yang dapat merusak kepercayaan dalam hubungan sosial. Sikap berpura-pura bertentangan dengan nilai tersebut, karena kejujuran merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian yang baik (Munif, Rozi, & Yusrohlana, 2021). Selain itu, membangun kepercayaan di masyarakat menjadi esensial, karena berpura-pura dapat merusak relasi sosial akibat ketidakjujuran.

Dalam lirik Paksi Band, kejujuran digambarkan sebagai dasar dari interaksi sosial dan budaya, sementara kebohongan berpotensi mencederai nilai moral serta keyakinan antarindividu.

Kemudian juga mengandung norma sosial tentang kepercayaan. Lirik ini mencerminkan bahwa kepercayaan seseorang bisa hilang jika sering menghadapi kepalsuan atau ketidaktulusan. Norma sosial menuntut seseorang untuk tidak berbohong atau berpura-pura demi keuntungan pribadi, karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari orang lain.

(2) *"wong sadonya ra gelem ngerti, piye jalarane, isane ya mung ngece"* – lagu Nurhayati

'orang sedunia tidak mau mengerti bagaimana ceritanya, bisanya hanya menghakimi'

Fenomena yang diangkat dalam data (2) mencerminkan minimnya pendidikan karakter, yang mengakibatkan lemahnya pemikiran kritis, kurangnya tanggung jawab, serta memudarnya empati sosial. Lirik ini mengandung nilai sosial terhadap kecenderungan masyarakat yang sering menilai suatu peristiwa atau individu tanpa memahami konteksnya secara mendalam. Fenomena semacam ini kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang lebih cepat menghakimi daripada mencari tahu latar belakang suatu kejadian.

Dalam perspektif sosial, lirik ini mencerminkan sifat manusia yang cenderung terburu-buru dalam menyimpulkan dan menilai tanpa mempertimbangkan empati. Sikap ini sering kali dipengaruhi oleh pola pikir yang terbentuk dari prasangka, arus informasi di media sosial, atau narasi yang belum tentu akurat. Kritik yang terkandung dalam lirik ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, di mana kemudahan akses informasi tidak

selalu dibarengi dengan pemahaman yang mendalam.

Selain itu, lirik ini juga menyoroti ketidakadilan dalam sistem sosial, di mana seseorang dapat menjadi sasaran penghakiman tanpa kesempatan untuk memberikan klarifikasi. Lirik ini juga merefleksikan pergeseran nilai sosial, di mana empati dan sikap saling memahami mulai tergeser oleh budaya mencari kesalahan orang lain. Melalui lirik ini, Paksi Band mengajak pendengarnya untuk tidak mudah menghakimi, melainkan berusaha memahami suatu persoalan dengan lebih bijaksana dan objektif.

- (3) *“yen tanganmu isih reget, aja masuh tangane liyan, yen lakumu isih kesasar aja nduduhi dalane liyan”* – Lagu Nurhayati

‘kalau tanganmu masih kotor, jangan mencuci tangan orang lain’

Data tersebut juga mencerminkan nilai sosial budaya yang mencerminkan prinsip introspeksi diri sebelum menilai atau mengoreksi orang lain. Dalam kehidupan masyarakat, yang pertama mengenai nilai kejujuran dan keteladanan yaitu seseorang diharapkan untuk lebih dahulu memperbaiki diri sebelum memberikan nasihat kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki moral yang baik sebelum mengajarkan atau menasihati pihak lain. Kedua, mengenai tanggung jawab pribadi yaitu nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap tindakan dan perilakunya sendiri sebelum mengurus urusan orang lain. Ketiga, mengenai kesadaran diri dan rendah hati yaitu dalam budaya Jawa. Seseorang dianjurkan untuk selalu mawas diri (*eling lan waspada*), yakni menyadari

kekurangan diri sendiri sebelum mengkritik atau menilai orang lain.

- (4) *“kudu mesem sumringah tansah katon bungah, masiya dhedhel dhuwel sajroning manah”* – lagu Nurhayati

‘harus tersenyum bahagia serta terlihat senang, meskipun hancur lebur di dalam hati’

Data (4), lirik lagu menyoroti pentingnya menjaga perasaan orang lain. Dalam berinteraksi, meskipun sedang merasa sedih, seseorang dianjurkan untuk tidak memperlihatkan kesedihannya dan tetap tampil ceria. Pesan dalam lirik ini mengajarkan nilai empati dan kesopanan sebagai prinsip dalam berhubungan dengan sesama. Masyarakat diajak untuk saling menghormati dan menahan diri agar tidak mengekspresikan emosi negatif secara terbuka. Fenomena ini muncul dari kenyataan bahwa masyarakat sering menghadapi konflik emosional yang dapat memengaruhi hubungan sosial. Paksi Band menekankan pentingnya pengendalian emosi demi menjaga keharmonisan sosial.

- (5) *“Aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa”* – lagu Nurhayati

‘Jangan merasa bisa, tapi bisalah untuk merasa’

Data ini juga mencerminkan nilai introspeksi dan kerendahan hati, yang merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Jawa. Lirik tersebut mengajak seseorang untuk tidak bersikap angkuh dan hidup dengan harmoni melalui empati serta kesadaran diri yang sesuai dengan norma masyarakat. Hal ini mencerminkan kondisi di mana banyak orang kurang peduli terhadap sesama. Paksi Band mengangkat tema ini sebagai

refleksi terhadap perubahan norma yang kian memudar di era modern. Pesan utamanya adalah pentingnya bersikap rendah hati, menjauhi kesombongan, dan menjaga nilai serta norma budaya di tengah tantangan moral zaman ini.

- (6) *“neng omah ora betah saben dina weruh wong tuwane congkrah, metu neng dalan merga sebah, ketemu kancane sing padha bermasalah”* – lagu *Madesu*

‘di rumah tidak nyaman setiap hari melihat orang tuanya bertengkar, keluar di jalan karena kesal, bertemu temannya yang sama sama bermasalah’

Sementara itu, pada data (6), lirik menggambarkan konflik dalam keluarga yang berdampak pada perilaku anak. Tema ini menjadi cerminan fenomena yang sering terjadi di masyarakat modern, meskipun bertentangan dengan norma yang berlaku. Keluarga, sebagai fondasi nilai dan norma, menjadi pusat dari berbagai persoalan sosial yang dapat meluas ke komunitas. Paksi Band menekankan pentingnya nilai sosial budaya seperti kebersamaan, saling menghormati, dan komunikasi dalam keluarga sebagai kunci untuk menjaga keutuhan keluarga. Data ini mengingatkan bahwa konflik dalam keluarga tidak hanya memberikan dampak pada individu tertentu, tetapi juga berpengaruh negatif pada kehidupan lingkungan sosial.

- (7) *“ajining dhiri saka lathi”* – lagu *Ajining Dhiri saka Lathi*

‘harga diri bergantung pada ucapannya’

Pada data (7), lirik terinspirasi dari peribahasa Jawa yang bermakna bahwa harga diri seseorang tercermin dari ucapannya. Peribahasa ini menggambarkan nilai dan norma

masyarakat yang menekankan etika, kesantunan, dan harmoni dalam komunikasi sosial. Nilai tersebut menyoroti pentingnya penghormatan dan penilaian dari orang lain dalam membangun hubungan sosial. Tema ini hadir sebagai respons terhadap kondisi modern, yang mana semakin banyak orang yang mengabaikan tata krama dalam bertutur kata, baik secara langsung maupun melalui media digital. Paksi Band mengangkat isu ini untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya melestarikan ajaran budaya Jawa tentang etika dalam bertutur kata demi pembentukan karakter yang baik.

- (8) *“omongane wis ra isa dipercaya”* - lagu *Ajining Dhiri saka Lathi*

‘ucapannya sudah tidak bisa dipercaya’

Berdasarkan data (8), diungkapkan adanya ketidakpercayaan terhadap ucapan seseorang, yang mencerminkan mengenai nilai kejujuran mulai terkikis dalam kehidupan saat ini. Kehilangan kepercayaan tersebut menjadi cerminan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Latar belakang dari lirik ini adalah kenyataan bahwa kebohongan sering kali terjadi dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui liriknya, Paksi Band mengingatkan pentingnya memiliki sifat jujur sebagai nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.

- (9) *“Sengkuni dadi bingung arep melu ngendi, polahe ngiwa nengen menclamenle, melu sapa sing bathi”* - saka lagu *Ajining Dhiri saka Lathi*

‘Sengkuni jadi bingung akan ikut yang mana, perilakunya berubah-ubah tidak berpendirian, ikut siapa yang menguntungkan’

Pada data (9), lirik lagu ini menghadirkan tokoh Sengkuni tidak hanya sebagai karakter antagonis dalam pewayangan, tetapi juga sebagai representasi individu atau kelompok yang tidak memiliki prinsip tetap dan lebih mengutamakan keuntungan pribadi. Dalam kehidupan sosial, lirik ini mencerminkan fenomena seseorang yang selalu menyesuaikan sikapnya demi kepentingan sendiri, tanpa mempertimbangkan moralitas atau prinsip yang seharusnya dijunjung. Ungkapan "*polahe ngiwa nengen menclamencl*" menggambarkan perilaku yang labil, mudah berubah, dan tidak memiliki komitmen terhadap suatu nilai atau pihak tertentu. Sikap semacam ini sering diasosiasikan dengan para pemimpin atau pejabat yang cenderung mengikuti arus demi kepentingan pribadi maupun politik.

Selain itu, frasa "*melu sapa sing bathi*" mempertegas sikap pragmatis yang lebih berorientasi pada keuntungan daripada kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku ini tampak di berbagai bidang, baik dalam politik, ekonomi, maupun interaksi sosial, di mana seseorang lebih memilih berpihak pada pihak yang menguntungkan tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau etika.

Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya merefleksikan karakter Sengkuni dalam pewayangan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial saat ini. Lagu ini berfungsi sebagai pengingat akan bahaya sikap oportunis dan mendorong masyarakat untuk tetap berpegang teguh pada prinsip serta nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Paksi Band menyoroti kekhawatiran atas realitas ini. Lirik tersebut membawa pesan yang

bertujuan menyadarkan pendengarnya agar kembali menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

(10) "*esuk tempe, sore dhele... mbiyen putih dadi obar-abir*" - lagu Ajining Dhiri saka Lathi

'pagi tempe, sore kedelai...dulu putih menjadi warna-warni'

Sementara itu, data (10) menggambarkan kondisi sosial masyarakat, di mana nilai dan norma sering diabaikan atau mengalami pergeseran. Ungkapan dalam lirik ini menggunakan peribahasa Jawa yang menggambarkan perilaku inkonsistensi dalam pengambilan keputusan. Fenomena ini kerap ditemukan dalam kehidupan sosial, di mana keputusan tidak konsisten karena dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini mengakibatkan terabaikannya nilai luhur seperti tanggung jawab, komitmen, dan kejujuran. Melalui liriknya, Paksi Band mengajak pendengarnya untuk introspeksi, menyadari dampak buruk dari sikap tidak konsisten, dan menumbuhkan kembali penghormatan terhadap nilai-nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Dinamika Kebudayaan

Dinamika kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Hisyam (2021: 13), merujuk pada perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek budaya, termasuk seni, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan aturan-aturan organisasi sosial. Perubahan ini terjadi karena perkembangan zaman yang mengikuti kebutuhan manusia. Pada lirik lagu keroncong karya Paksi Band, terkandung nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan dinamika kebudayaan atau perubahan kebudayaan,

sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (11) *“senadyan maju kudu tetep eling budayane”* – lirik lagu *Ora Obah Ora Mamah*

‘meskipun maju harus tetap ingat budayanya’

Kutipan tersebut menggambarkan dinamika kebudayaan melalui fenomena kesadaran untuk tetap mengenang budaya. Pesan dalam lirik tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dalam masyarakat dan tetap menghargai budaya. Walaupun masyarakat terus berkembang dan mengalami modernisasi, nilai-nilai budaya warisan nenek moyang harus tetap dihormati.

Kemerosotan karakter bangsa akibat pengaruh budaya asing yang tidak tersaring membuat Indonesia kehilangan jati dirinya, dengan munculnya anggapan bahwa segala budaya dapat diadopsi begitu saja (Santika, dkk., 2024). Pesan ini mengingatkan masyarakat untuk tetap melestarikan identitas budaya dan tidak melupakan akar tradisi mereka, meskipun berada dalam dinamika perubahan zaman.

Dinamika Masyarakat

Dinamika masyarakat, di sisi lain, mencakup perubahan dalam realitas sosial yang saling berkaitan (Hisyam, 2021). Nilai sosial budaya terkait dinamika masyarakat mencerminkan pergeseran nilai dan pola hidup, terutama terkait gaya hidup. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang sering kali diadopsi tanpa seleksi, sehingga melemahkan jiwa nasionalisme dan justru menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya luar (Azima,

Furnamasari, & Dewi, 2021). Di bawah ini adalah kutipan kumpulan lirik yang berisikan nilai sosial budaya yang membahas tentang dinamika atau perubahan masyarakat.

- (12) *“mbiyen dijajah karo landa urip rekasa, mbasan mardika malah dadi pengin kaya landa”* – lagu *Ora Obah Ora Mamah*

‘dahulu dijajah oleh Belanda hidup sengsara, setelah merdeka malah ingin menjadi seperti Belanda’

Pada data (12) menunjukkan pergeseran nilai dan pola hidup masyarakat, terutama dalam hal gaya hidup. Kutipan lirik tersebut mencerminkan ironi dalam kehidupan masyarakat pasca-kemerdekaan yang justru meniru budaya asing. Paksi Band melalui lirik tersebut menyampaikan bentuk keprihatinan terhadap kejadian modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat. Lirik ini juga berfungsi sebagai pengingat untuk tetap menghargai dan menerapkan nilai-nilai lokal dan sejarah perjuangan bangsa, serta menghindari pengaruh gaya hidup yang bertentangan dengan identitas budaya. Dalam kutipan lirik di atas, Paksi Band menyampaikan kepada para pendengarnya untuk tetap menunjukkan jati diri dan nilai-nilai positif budaya yang diwariskan oleh leluhur, meskipun di era sekarang ini budaya dan cara hidup luar begitu dominan.

- (13) *“petanine tuwa-tuwa”* – lagu *Panen Raya*

‘petaninya tua-tua’

Lirik pada data (13) tersebut menunjukkan fenomena saat ini, yang terlihat pada sektor pertanian hanya diisi

oleh generasi terdahulu, sementara generasi muda semakin jarang terlibat. Jumlah pekerja di sektor pertanian terus menurun setiap tahun, menunjukkan minimnya partisipasi generasi muda dalam bidang ini (Oktafiani, Sitohang, & Saleh, 2021). Di era modern, terjadi perubahan nilai dan prioritas dalam masyarakat, di mana banyak pemuda yang enggan menjadi petani karena pekerjaan tersebut dianggap kurang menguntungkan secara ekonomi dan tidak prestisius secara sosial. Mereka lebih memilih bekerja di kota daripada bertani.

Paksi Band menyoroti keprihatinan mengenai kurangnya regenerasi petani. Tiadanya regenerasi, ketahanan pangan di masa mendatang akan terancam. Isu ini menjadi perlu diperhatikan karena sektor pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan bermasyarakat.

Masalah pada Sistem Masyarakat

Masalah ini ada akibat munculnya perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai yang dipegang masyarakat dan kenyataan yang ada (Hisyam, 2021).

(14) *“bocah-bocah keluyuran...neng dalan”* – lagu Madesu

‘anak-anak berkeliaran...di jalan’

Dalam data (14), digambarkan keadaan para remaja yang berkeliaran tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Orang tua memiliki suatu tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang positif dan pergaulan yang baik bagi anak-anak mereka, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak (Rondonuwu, 2024). Dalam konteks sosial dan budaya, keadaan ini

memberikan gambaran perubahan dalam cara pengasuhan, melemahnya pengelolaan sosial, serta menghilangnya nilai kebersamaan dalam keluarga.

Paksi Band mengangkat tema ini untuk menunjukkan permasalahan utama dalam masyarakat modern, yakni perhatian yang kurang terhadap perkembangan anak akibat berbagai faktor sosial, seperti orang tua yang memiliki kesibukan bekerja, adanya permasalahan ekonomi, atau masalah keluarga. Keadaan ini berpotensi mengancam terbentuknya karakter anak, karena lingkungan mereka sering kali tidak mendukung pembentukan moral dan mental yang baik.

(15) *“beras larang bensin mundhak sajake ra dadi pikiran”* – lagu Lagune Wong Meri

‘beras mahal bensin naik sepertinya tidak menjadi pikiran’

Pada data (15), digambarkan ketimpangan dalam sistem ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Paksi Band menyuarakan kekhawatirannya terhadap fenomena kesenjangan ekonomi ini. Hal ini mencerminkan kenyataan sosial di mana harga kebutuhan pokok terus meningkat, namun tidak diikuti dengan adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat kecil. Hal ini menjadi indikator utama ketimpangan ekonomi, yang memperlihatkan perbedaan signifikan antara masyarakat menengah ke bawah yang berjuang memenuhi kebutuhan hidup dan golongan masyarakat menengah atas atau elit yang tidak terdampak oleh situasi tersebut. Isu utama yang diangkat dalam lagu ini adalah ketimpangan pendapatan yang tidak seimbang, kebijakan ekonomi yang tidak tersebar secara merata, dan krisis

kesadaran sosial. Lirik ini mengingatkan kita bahwa perkara ekonomi bukan hanya soal angka, tetapi juga berhubungan dengan kelangsungan kehidupan manusia dalam tatanan sosial.

(16) *“mulih ngomah aku weruh bapak ngampet nangis, ngendikane ora bisa tandur, adol sawah kanggo ragatku sekolah”* – lagu *Mulih*

‘pulang ke rumah aku tau bapak menahan tangis, katanya tidak bisa bertani, menjual sawah untuk biayaku sekolah’

Pada data (16), digambarkan keadaan terbatasnya ekonomi yang dialami oleh keluarga petani di pedesaan yang terpaksa menjual sawah mereka demi membiayai pendidikan anak-anak. Dalam kutipan itu, Paksi Band menekankan nilai sosial budaya tentang pendidikan sebagai cara untuk mengatasi kemiskinan, serta pengorbanan orang tua yang mencerminkan kasih sayang, tanggung jawab, dan dedikasi keluarga. Ini menggambarkan bahwa lagu-lagu Paksi Band bukan sekadar karya seni, tetapi juga cerminan dari kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang menggunakan teori nilai sosial budaya dari Hisyam (2021), ditunjukkan bahwa lirik lagu keroncong karya Paksi Band berisikan nilai sosial budaya. Dalam penelitian ini, teridentifikasi empat nilai sosial budaya, di antaranya yang pertama mengenai nilai dan norma masyarakat, kedua mengenai dinamika kebudayaan, ketiga mengenai dinamika masyarakat, dan keempat mengenai masalah dalam sistem masyarakat.

Analisis terhadap lirik-lirik Paksi Band mengungkap berbagai isu sosial, seperti lunturnya nilai dan norma akibat globalisasi, krisis karakter generasi muda, serta pergeseran nilai budaya yang terjadi dalam kehidupan modern. Pesan moral yang terkandung dalam lirik menekankan pentingnya kejujuran, introspeksi diri, penghormatan terhadap norma sosial, serta kesadaran akan perubahan budaya. Selain itu, lagu-lagu Paksi Band juga mengkritik fenomena sosial seperti individualisme, ketidakpedulian terhadap sesama, dan krisis identitas budaya yang semakin mengakar dalam masyarakat. Selain itu, dinamika kebudayaan yang ditampilkan dalam lirik menggambarkan tantangan dalam menjaga tradisi di tengah modernisasi. Paksi Band mengajak pendengar untuk tetap berpegang pada nilai-nilai budaya meskipun menghadapi perkembangan zaman. Fenomena perubahan sosial juga tampak dalam dinamika masyarakat, seperti pergeseran gaya hidup dan minimnya regenerasi di sektor pertanian yang menjadi tantangan bagi ketahanan pangan.

Lirik lagu karya Paksi Band juga mencerminkan berbagai permasalahan dalam sistem masyarakat, seperti kurangnya pengawasan terhadap anak-anak, melemahnya kontrol sosial, dan meningkatnya kesenjangan sosial. Dengan demikian, lirik lagu Paksi Band bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai sosial yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat serta mengajak pendengarnya untuk lebih memahami dan menjaga nilai-nilai sosial budaya di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar peneliti lain melakukan penelitian lanjutan

mengenai analisis nilai sosial budaya dalam kumpulan lirik lagu keroncong karya Paksi Band. Implikasi teoritis dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian nilai sosial budaya yang terdapat pada lirik lagu keroncong karya Paksi Band, yang merupakan bagian dari sastra dan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Dewi, T. T. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Kado Terbaik Karya Js Khairan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 148-157.
- Deviyani, D., Chaerul, A., & Sutri, S. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Proelium Karya Febrialdi R. Nusa: *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 35-49.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48-66.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Leyliana, A., & Setiawan, B. W. (2022). Nilai Sosial Budaya Upacara Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 2(1), 9-16.
- Mufakhomah, A. N., Waluyo, B., & Rahadini, A. A. Pitutur Luhur dalam Novel Cinencang Lawe. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 67-82.
- Muhamad, H. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. Pendidikan (2023). dalam Nilai Antologi Geguritan Piweling karya Devika Herfianingtyas. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 71-84.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Ritonga, T. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-6.
- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Santika, A. S., Kurniawan, A., Maretha, L. P., Nabila, N. A., & Supriyono, S. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Karakter Bangsa dalam Berbangsa dan Bernegara. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 609-613.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.